

DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT “TUPAI DAN DELAK”

Aprima Tirsa¹, Mastiah²

^{1,2}STKIP Melawi

Alamat: Jalan RSUD Melawi KM. 04 Nangah Pinoh, Melawi, 78672
tirsaprima6@gmail.com, mastiah2011@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the dimensions of the profile of Pancasila students in the folk tale "Tupai and Delak". The method used in this research was descriptive method. The data source in this research is the folktale text "Tupai and Delak" told by the informant. Data collection techniques in this research were recording techniques, text observation, and interview techniques. The research instruments used in this research were the researcher as the key instrument, recording equipment, interview guide, and data cards. Data analysis using content analysis. The results of this research are that there are three dimensions of the Pancasila student profile, namely 1) the dimension of faith, devotion to God Almighty and noble character (morals towards humans), 2) the dimension of global diversity, and 3) the creative dimension.

Keywords: Pancasila student profile dimensions, folklore, tupai and Delak.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat “Tupai dan Delak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat “Tupai dan Delak” yang dituturkan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, observasi teks, dan teknik wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, alat perekam, pedoman wawancara, dan kartu data. Analisis data menggunakan konten analisis. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga dimensi profil pelajar pancasila, yaitu 1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia (Akhlak kepada Manusia), 2) Dimensi kebhinekaan global, dan 3) Dimensi kreatif.

Kata Kunci: Dimensi profil pelajar pancasila, cerita rakyat, Tupai dan Delak.

Cerita rakyat merupakan buah pikiran leluhur bangsa yang mengandung nilai-nilai atau pesan dan merupakan bagian dari kebudayaan dan kearifan lokal

(Prasetyo et al., 2022). Cerita rakyat juga merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan

turun-temurun, yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada umumnya cerita rakyat dan maknanya hanya diketahui atau dikuasai oleh tetua kampung saja. Sangat disayangkan karena sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda tidak mengetahui tentang isi dan arti dari cerita rakyat tersebut. Tidak dapat dimungkiri bahwa akan terjadi kepunahan jika hal ini secara terus menerus terjadi.

Setiap daerah, tentunya memiliki cerita rakyat daerahnya masing-masing. Sangatlah penting memperkenalkan cerita rakyat daerah sendiri atau kekayaan lokal kepada siswa siswi di daerah, terutama dalam hal ini siswa siswi sekolah dasar, karena banyak siswa sekolah dasar yang belum mengenal cerita rakyat daerah mereka sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting pula mengetahui makna atau nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, sehingga dapat mengetahui kelayakan cerita rakyat tersebut sebagai sumber belajar atau bahan ajar di sekolah, khususnya sekolah dasar. Untuk itu, kajian dan penelitian guna mencari makna yang terkandung dalam cerita rakyat diperlukan.

Cerita Rakyat “Tupai dan Delak” merupakan salah satu kearifan lokal Kabupaten Melawi. Cerita rakyat ini merupakan salah satu sastra lisan dari Suku

Dayak Barai, yang berada di Kabupaten Melawi. Masyarakat lokal, masyarakat Melawi, belum banyak yang mengenal cerita rakyat ini. Selain itu, belum ada kajian atau penelitian tentang cerita rakyat ini. Oleh karena itu, peneliti menganggap kajian atau penelitian mengenai cerita rakyat ini perlu dilakukan.

Cerita rakyat dalam kurikulum merdeka dapat digunakan sebagai materi pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal ini karena cerita rakyat selain merupakan wujud kearifan lokal, ia juga mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai muatan materi dalam pendidikan karakter bagi peserta didik atau dalam pembelajaran (Hermawan et al., 2023).

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan

dalam kegiatan sehari-hari (Kemenbudristek, 2022).

Ada 6 dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Mastiah & Albar, 2022).

Berkaitan dengan dimensi profil pelajar pancasila, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang dimensi profil pelajar pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat "Tupai dan Delak". Peneliti menganggap penelitian ini perlu dilaksanakan, mengingat belum ada penelitian dengan objek cerita rakyat "Tupai dan Delak". Penelitian terhadap cerita rakyat ini perlu dibangun dan galakkan agar cerita rakyat tidak hilang eksistensinya di tengah masyarakat. Selain itu, peneliti juga menganggap perlu mengetahui dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat, mengingat Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan dari tujuan pendidikan Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat tidak hanya dapat membaca

cerita, tetapi juga dapat menghayati dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2014:3) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Bentuk penelitian ini merupakan kualitatif, disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (Arikunto 2014- 22), kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian tersebut berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat tupai dan Delak

yang dituturkan informan. Proses penelitian dengan cara merekam beberapa cerita rakyat yang berada di desa tersebut setelah itu diterjemahkan dalam bentuk teks untuk dapat mendokumentasikan cerita rakyat tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat dalam teks cerita rakyat tersebut yang mengandung dimensi profil pelajaran Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, observasi teks, dan teknik wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti sebagai instrumen kunci, alat perekam, pedoman wawancara, dan kartu data. Analisis data menggunakan konten analisis. Data yang terkumpul, kemudian di analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Cerita Rakyat “Tupai dan Delak”

Cerita rakyat “Tupai dan Delak” merupakan sebuah kisah persahabatan antara tupai dan ikan delak. Dalam bahasa Indonesia disebut ikan gabus. Cerita ini mengisahkan asal mula pertemuan mereka yang berakhir dengan persahabatan dan saling tolong menolong.

Kisah berawal dari seekor tupai yang berkeluh kesah karena musim kemarau

yang berkepanjangan. Akibat kemarau yang panjang si Tupai berniat untuk pergi merantau. Akhirnya tupai menyampaikan keinginannya kepada ibunya untuk merantau dan meminta ibunya untuk mempersiapkan bekal selama merantau.

Suatu ketika dalam perjalanannya yang sudah jauh sekali, dia melihat sebuah ladang yang sudah hangus dan dilihatnya banyak semut yang mati. Oleh karena belas kasihnya, disiramnya semut-semut itu dengan air susu. Katanya, “Nah semut, sudah hidup kembali, jangan lupa dengan aku karena sudah menolong kalian.” Semut-semut itu pun menjawab, “Makasih banyaklah, tentu kami akan mengingat kebaikanmu.”

Pada saat berbincang-bincang dengan semut, tupai mendengar ada bunyi suara yang keras sekali. Berjalan lah dia mencari suara, akhirnya ia sampai di sebuah sungai. Ia melihat ada yang sedang nuba ikan. Terlihat banyak ikan mati. Diambilnya satu ikan, yaitu ikan delak dan disirami dengan air susu. Akhirnya hidup kembali lah ikan itu.

“Nah, hidup kembali dirimu. Ingat jangan lupakan aku, udah ada budi,” kata Tupai. Delak menjawab, “Tentu, aku pasti tidak melupakan kebaikanmu. Sungguh aku berterima kasih.” Tupai akhirnya memiliki ide. Katanya, “Bagaimana kalau kita jadi adek beradek biar kita semakin

dekat.” “Wah itu lebih bagus dan baik,” sambut ikan delak. Singkat cerita akhirnya mereka resmi jadi saudara.

Singkat cerita tupai dan delak saling berkunjung satu sama lain dan saling melayani. Suatu ketika tiba-tiba ikan delak tidak ada kabar, tidak pernah mengunjungi tupai sehingga membuat tupai menjadi khawatir. Akhirnya tupai memutuskan untuk berkunjung ke rumah delak. Sesampai di rumah delak dilihatnya si ikan delak ini sedang sakit dan tidak mau makan. Dalam percakapan mereka, si tupai menanyakan apa yang delak mau makan biar tupai bisa mencarinya. Dengan berat hati, ikan delak menyampaikan keinginannya ingin makan ikan laut. Si tupai merasa keberatan karena sangatlah mustahil untuk dapat mendapatkan makanan yang diinginkan si delak. Akhirnya si tupai pamit pulang. Sampai di rumah, tupai mulai berpikir bagaimana cara mendapatkan ikan tersebut, dan memutuskan untuk pergi merantau lagi dengan bekal sebilah pisau dan air susu.

Singkat cerita tupai pun melakukan perjalanan jauh dan sampailah di laut. Dalam perjalanannya mendapatkan ikan, dia memiliki ide untuk dapat menangkap ikan tersebut. Usaha tupai tidak sia-sia, dia pun berhasil mendapatkan makanan dan membawa ke rumah delak. Benar saja, delak pun mau memakannya dan berakhir sembuh.

Dalam penelitian ini ingin mengetahui dimensi profil pancasila dalam cerita rakyat “Tupai dan Delak” dan implementasi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat “Tupai dan Delak”

Berdasarkan analisis data terdapat tiga dimensi profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat “Tupai dan Delak”. Yaitu dimensi Kebhinekaan Global, dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berkaitan dengan dimensi ahklak kepada manusia, dan dimensi kreatif. Berikut pemaparannya:

1. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia (Akhlak kepada Manusia)

Berdasarkan analisis data pada cerita Tupai dan Delak terdapat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dalam ahklak mulia, yaitu ahklak kepada manusia dengan kriteria empati kepada orang lain terlihat dari tokoh Tupai dalam cerita pada saat merantau mau menolong semut dan ikan delak. Perbuatan tersebut membuktikan rasa empati kepada sesama.

2. Dimensi kebhinekaan global

Berdasarkan analisis data cerita tupai dan delak terdapat dimensi kebhinekaan global dalam hal mampu berinteraksi dengan sesama. Dimensi tersebut terlihat dalam cerita bagaimana tokoh Tupai yang mampu membangun hubungan baik

dengan setiap makhluk hidup, yaitu tokoh Delak. Di dalam cerita mereka bersahabat dan saling mengunjungi satu sama lain. Perbuatan tersebut mencerminkan adanya interaksi antar sesama.

3. Dimensi Kreatif

Berdasarkan analisis data terdapat dimensi kreatif dalam cerita “Tupai dan Delak” yaitu mampu menghasilkan gagasan, karya, dan keluwesan berpikir. Terlihat dalam cerita bagaimana kisah tupai dan delak saling membantu sama lain. Ketika dalam masa sakit mereka, dikisahkan bagaimana kreatifnya Tupai dalam mendapatkan makanan yang diinginkan ikan delak. Perbuatan tersebut membuktikan tindakan kreatif. Karena dari perbuatan tersebut terlihat mengandalkan kemampuan keluwesan berpikir untuk mencapai suatu tujuan.

SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan kearifan lokal yang berbentuk karya sastra. Cerita rakyat “Tupai dan Delak” merupakan salah satu sastra lisan dari Suku Barai, salah satu suku di Kabupaten Melawi.

Dimensi profil pelajar pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat “Tupai dan Delak” adalah tiga dimensi. Yaitu yaitu 1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia

(Akhlak kepada Manusia), 2) Dimensi kebhinekaan global, dan 3) Dimensi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hermawan, M. A., Setiawan, B., & ... (2023). Pemanfaatan Cerita Rakyat Diy Sebagai Bahan Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal. ... *Seminar Sastra Budaya ...*, 252–262. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/6991>
- Kemenbudristek, K. B. S. K. dan A. P. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Mastiah, M., & Albar, J. (2022). NILAI KARAKTER DALAM LIRIK HIMNE STKIP MELAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA Mastiah 1, Joni Albar 2 1,2. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)*, 58–73.
- Prasetyo, H., Mastiah, M., & Mardiana, M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk” Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 64–74. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.674>